

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profile Sekolah

Nama Sekolah	: SMAN 8 BANJARMASIN
Status Sekolah	: NEGERI
NPSN	: 30304261
Alamat Sekolah	: Jl. SMAN 8, RT. 23, RW.02, No. 26, Kelurahan Alalak Tengah, Kecamatan Banjarmasin utara.
Luas	: 8.250 m ²
Telepon Sekolah	: (0511) 3300336
Kode Pos	: 70126
Akreditasi	: A
SK	: Mendiknas No. 0363/0/1991
Email	: sman8.banjarmasin@yahoo.com
Website	: http://www.sman8banjarmasin.sch.id ⁵⁹

2. Sejarah Singkat Berdirinya

SMAN 8 BANJARMASIN merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Banjarmasin Utara, Kota

⁵⁹ Dokumentasi SMAN 8 Banjarmasin

Banjarmasin, Kalimantan Selatan. SMAN 8 BANJARMASIN didirikan pada tanggal 20 Juni 1991 dengan Nomor SK Pendirian 0363/01/1991 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMAN 8 Banjarmasin awal mula berdiri pada tahun 1991. Bermula dari semakin pesatnya warga Alalak yang selesai bersekolah SLTP waktu itu, namun untuk melanjutkan jenjang SLTA jarak yang ditempuh sangat jauh, maka warga Alalak pada waktu itu berinisiatif untuk membangun sekolah jenjang SLTA atau SMA dengan prioritas utama yang bersekolah disana adalah warga Alalak, hingga hal itu pun tercapai dengan adanya warga yang dermawan mewakafkan tanahnya untuk dibuat sebuah bangunan sekolah agar warga Alalak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA atau SMA yang kini dikenal dengan nama SMA Negeri 8 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Alalak Tengah Gang SMAN 8 Rt 23 Rw 02 Kelurahan Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara kode pos 70126 Kalimantan Selatan.⁶⁰

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMAN 8 Banjarmasin

Berimtaq, Berakhlak Mulia, Cerdas, Berprestasi dan Peduli Lingkungan

b. Misi SMAN 8 Banjarmasin

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah melalui penghayatan dan pengalaman ajaran agama masing-masing.

⁶⁰ <http://www.sman8banjarmasin.sch.id>

- 2) Membina murid menjadi insan berakhlak mulia melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, inklusif, menyenangkan, dan berpusat pada murid.
- 4) Meningkatkan kompetensi literasi, numerasi, dan berpikir tingkat tinggi murid agar mampu berkompetisi dalam tataran lokal dan global.
- 5) Membina dan mengembangkan bakat dan minat murid agar dapat berprestasi dalam berbagai bidang baik akademik maupun non akademik.
- 6) Meningkatkan kesadaran, kepedulian dan kedisiplinan warga sekolah terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.
- 7) Melaksanakan kegiatan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, indah, tertib, nyaman, aman, dan menyenangkan.
- 8) Membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat dalam diri setiap warga sekolah.⁶¹

4. Motto

“BerAKSI”

a. Berakhlak

⁶¹ Dokumentasi SMAN 8 Banjarmasin

1. Menampilkan diri sebagai insan yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.
2. Berakhlak mulia kepada sesama manusia dan alam.

b. Cerdas

1. Memiliki kecerdasan akal, spiritual, sosial, dan emosional.
2. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

c. Peduli

1. Peduli kepada sesama manusia dan juga lingkungan untuk mendukung tugas manusia sebagai khalifah di bumi.
2. Aktif dalam membantu sesama dan menjaga lingkungan dari berbagai bentuk kerusakan.⁶²

5. Tenaga Pendidik

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik SMAN 8 Banjarmasin.⁶³

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	H. Sukitno, S.Pd., M.Pd.	Ahli Madya	Sosiologi
2	Panut, M.Pd.	Ahli Madya	Kimia
3	Yasib, S.Pd.	Ahli Madya	Matematika
4	Fathus Sa'adah, S.Pd.	Ahli Madya	Biologi
5	Noor Amini, S.Pd.	Ahli Madya	Bahasa Indonesia
6	Syurindi, S.Pd.	Ahli Madya	Matematika
7	Rustamadji, S.Pd.	Ahli Madya	Fisika
8	Mas Ridha Iskandar, S.Pd.	Ahli Madya	Sejarah

⁶² <http://www.sman8banjarmasin.sch.id>

⁶³ Dokumentasi SMAN 8 Banjarmasin

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
9	Hj. Kamariah, S.Pd.	Ahli Madya	Pendidikan Pancasila
10	Hafizah, S.Pd.	Ahli Madya	Biologi
11	Yani Rahman, M.Pd.	Ahli Madya	Kimia
12	Nurani, S.Pd.	Ahli Madya	Pendidikan Pancasila
13	Isa Tisiana, S.Pd.	Ahli Madya	Bahasa Inggris
14	Rifna Arrianti, S.Pd.	Ahli Madya	Bahasa Indonesia
15	Hj. Mursidah, M.Pd.	Ahli Madya	Sejarah
16	Rahmi Jaleha, S.E.	Ahli Madya	Ekonomi
17	Hj. Siti Jubaidah, S.Pd.	Ahli Madya	Bimbingan Konseling
18	Rusrianawati, S.Pd.	Ahli Madya	Bimbingan Konseling
19	Rizka Afriani, S.Pd.	Ahli Madya	Bahasa Inggris
20	Hj. Nina Masunah, M.Pd.	Ahli Muda	Matematika
21	Monalisa, S.Pd., M.Pd.	Ahli Muda	Geografi
22	Drs, H.M. Sapi'i, M.M	Ahli Muda	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti – Pendidikan Kitab Suci
23	Mar'ic, S.Pd.	Ahli Muda	Sosiologi
24	Ramziah, S.Pd.	Ahli Muda	Fisika
25	Ais Rida, S.Pd.	Ahli Pertama	Geografi
26	Wahyu Agung Prayugi, S.Pd.	Ahli Pertama	Bahasa Indonesia
27	Khairani, S.Pd.	Ahli Pertama	Biologi
28	Eka Pertiwi, S.Pd.	Ahli Pertama	Matematika
29	Kamariah, S.Pd.	Ahli Pertama	Biologi

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
30	Dulasis, S.Pd.	Ahli Pertama	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
31	Eka Purnama Sari, S.Pd.	Ahli Pertama	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
32	Rina Supriyanti, S.Pd.	Ahli Pertama	Matematika – Matematika Tingkat Lanjut
33	Ahmad Subki, S.Pd., M.Pd.	Ahli Pertama	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti – Pendidikan Kitab Suci
34	Sarjani, S.Pd.	Ahli Pertama	Sosiologi
35	Hairiah, S.Pd.	Ahli Pertama	Sejarah -Sejarah Tingkat Lanjut
36	Noor Hidayah Pujianti, S.Pd.	Ahli Pertama	Geografi
37	Syahid Yusup, S.Pd.	Ahli Pertama	Bahasa Inggris
38	Lukman Noor Hakim, S.Pd.	Ahli Pertama	Seni dan Budaya
39	Dini Rahiati, S.Pd.	Ahli Pertama	Seni dan Budaya
40	Khairiani Noor Rahmah, S.Pd	Ahli Pertama	Ekonomi
41	Rivenska Ariyani, S.Pd.	Ahli Pertama	Biologi
42	Yuliani, S.Pd.	-	Seni dan Budaya
43	Rachmawaty, S.Pd.	-	Kimia
44	Yenny Susianawati, S.Pd.	-	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
45	Atiek Rahayu, S.Pd.	-	Matematika- Matematika Tingkat Lanjut- Pendidikan Pancasila

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
46	M.Faisal, S.Pd.	-	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti - Pendidikan Kitab Suci
47	M. Rijalul Huda, S.Pd.	-	Sosiologi
48	Nur Permatasari, S.Pd.	-	Bimbingan Konseling
49	Wahidah Fitri, S.Pd, M.Pd.	-	Geografi
50	Nur Annisa, S.Pd	-	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti – Pendidikan Kitab Suci
51	Muhammad Husni, S.Pd.	-	Informatika
52	Muhammad Kharisma, S.Pd.	-	Sejarah
53	Muhammad Rafi, S.Pd.	-	Bahasa Indonesia
54	Mawardah, S.Pd.	-	Ekonomi

Sumber : Data dari staf ahli kurikulum SMAN 8 Banjarmasin tahun 2026

6. Data Peserta Didik

Data Siswa Tahun Pelajaran 2025/2026

Tabel 4.2 Data Siswa Tahun Pelajaran 2025/2026 SMAN 8 Banjarmasin.⁶⁴

Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Total	
Jumlah Siswa	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas
345	10	311	9	281	9	937	28

Sumber : Data dari staf ahli kurikulum SMAN 8 Banjarmasin tahun 2026

⁶⁴ Dokumentasi SMAN 8 Banjarmasin

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMAN 8 Banjarmasin.⁶⁵

No	Jenis	Jumlah	Luas (M2)
1	Kelas	28	1.800
2	Lab Bio-Kimia	1	120
3	Lab Fisika	1	120
4	Lab Komputer/IT	2	144
5	Perpustakaan	1	120
6	UKS	1	16
7	Koperasi/Toko	1	12
8	BP/BK	1	16
9	Ruang Kepsek	1	48
10	Ruang Wakasek	1	48
11	Kantor Guru	1	90
12	Tata Usaha	1	48
13	Gudang	1	30
14	OSIS	1	24
15	WC Guru	2	6
16	WC Siswa Laki-laki	9	21
17	WC Siswa Perempuan	10	21
18	Mushola	1	162
19	Ruang Penjaga Sekolah	1	4
20	Kantin	5	178
21	Lapangan Olahraga/Upacara	1	1.701
22	Parkir	1	2.074

Sumber : Data dari staf ahli kurikulum SMAN 8 Banjarmasin tahun 2026

⁶⁵ Dokumentasi SMAN 8 Banjarmasin

B. Peyajian Data

Pada bab ini disajikan hasil penelitian serta pembahasan mengenai data yang telah diperoleh di lapangan. Data yang disajikan berdasarkan hasil riset yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Maka dapat dikemukakan data mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Banjarmasin dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Banjarmasin.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Banjarmasin

Dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilaksanakan di SMAN 8 Banjarmasin terdapat 4 guru pada mata pelajaran PAI namun, penulis hanya mewawancarai 3 dari 4 guru tersebut, ke-3 guru tersebut yaitu Ibu Nur Annisa, S.Pd, Bapak M. Faisal, S.Pd, dan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI sudah terlaksana pada semua kelas yaitu X, XI, dan XII, yang artinya ke-4 guru mata pelajaran PAI tersebut sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada setiap kelasnya.

Menurut Bapak Muhammaf Faisal, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Kurikulum Merdeka ini sudah baik, sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam kurikulum saat ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan lebih menekankan pada keaktifan peserta didik. Ada pembelajaran bermakna yang lebih berarti apalagi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang artinya kurikulum saat ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan tapi juga karakter dalam pembentukan *Akhlaqul Karimah*, kurikulum saat ini

memberikan kebebasan dalam proses belajar agar pendidikan menjadi lebih fleksibel, bukan lagi sekedar mengejar target materi.⁶⁶

Sedangkan menurut Ibu Nur Annisa, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Kurikulum Merdeka ini lebih fleksibel, fleksibel ini dalam menyusun modul ajar, menentukan metode, memilih media pembelajaran agar pembelajaran tidak kaku dan lebih menarik, bisa menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan kebutuhan belajar siswa. Misalkan pada kelas X-6 siswa lebih banyak yang pasif maka bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar siswa bisa berperan aktif dalam pembelajaran.⁶⁷

Dan yang terakhir, menurut Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Implementasi Kurikulum Merdeka ini berfokus pada siswa, bagaimana siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam yang telah dipelajarinya, karena keberhasilan pembelajaran itu dilihat dari pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi disini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi namun, sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan, tapi bukan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, seperti memfasilitasi terjadinya diskusi. Misalkan melaksanakan *Problem Based Learning*, yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Maka dengan terjadinya diskusi tadi, ada solusi dari permasalahan yang dibahas. Bagaimana siswa dapat memecahkan masalah tadi, guru mendampingi apabila ada yang perlu diluruskan dan menyimpulkan, menyimpulkan inipun dapat dilakukan bersama-sama dengan siswa.⁶⁸

Dari wawancara-wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan berbagai metode dan media yang dapat mendorong peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran.

⁶⁶ Hasil Wawancara Bapak Muhammad Faisal, S.Pd., 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

⁶⁷ Hasil Wawancara Ibu Nur Annisa, S.Pd., 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

⁶⁸ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki S.Pd., M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

Kemudian, narasumber juga menyampaikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu penyesuaian, persiapan, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Kurikulum Merdeka itu sendiri. Baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentunya diperlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, serta sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP), analisis karakter peserta didik, serta perencanaan asesmen diagnostik sebagaimana yang tertulis pada Kajian Teori.

1) Analisis Capaian Pembelajaran

Sebelum menyusun rancangan pembelajaran terlebih dahulu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama dalam menentukan Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik. Analisis CP dilakukan agar mampu memahami kompetensi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki peserta didik pada setiap fase pembelajaran.

Menurut Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai siswa sesuai dengan fase, memilih kata kunci dalam capaian pembelajaran agar sesuai dengan yang dibutuhkan, misalkan penggunaan kata kerja “memahami”, “menganalisis”, kata kerja tersebut dapat mengetahui level yang harus dicapai siswa, dapat juga

digunakan untuk menentukan kedalaman materi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai.⁶⁹

Selaras dengan yang dikatakan Ibu Nur Annisa, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Misalnya pada materi perbuatan zina: Peserta didik mampu memahami pengertian zina dan cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam. Maka bisa diuraikan menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran, yaitu: “menjelaskan kembali”, “menganalisis”, dan “menunjukkan”. Contoh: Peserta didik mampu menunjukkan sikap menghindari perbuatan zina dalam kehidupan sehari-hari, setelah mengikuti pembelajaran dan memahami pengertian zina dan cara menghindarinya tadi.⁷⁰

Analisis Capaian Pembelajaran (CP) sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi, serta kegiatan pembelajaran yang akan dirancang. Dengan memahami CP secara mendalam, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, analisis CP juga membantu guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan mampu mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Analisis Karakter Peserta Didik

Selanjutnya, guru melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan karakteristiknya karena dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga guru perlu memahami kemampuan awal, minat, bakat, gaya belajar, serta latar belakang dan kondisi emosional peserta didik. Hal ini sangat penting agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

⁶⁹ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

⁷⁰ Hasil Wawancara Ibu Nur Annisa, S.Pd., 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Faisal, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa berdasarkan karakternya yang berbeda-beda, bisa diperhatikan dari kepribadiannya, gaya belajarnya. Misalnya siswa yang sering bergerak, kemungkinan memiliki gaya belajar kinestetik. Misalnya, jika siswa memiliki gaya belajar visual, maka guru dapat menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, video atau adegan nyata dari sosiodrama, dan sebagainya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan peserta didik yang kurang fokus saat ceramah, tetapi lebih aktif diajak berdiskusi atau sebaliknya. Dalam perbedaan karakter siswa ini, salah satu strategi yang saya gunakan yaitu memasangkan siswa yang aktif dengan siswa yang cenderung pasif, hal ini diharapkan dapat mendorong terjadinya interaksi yang saling mendukung dan saling bertukar pendapat dengan pemikiran mereka yang berbeda-beda.⁷¹

Setelah menganalisis karakter peserta didik, guru kemudian memilih model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik tadi. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai metode, seperti: diskusi, jigsaw, dls. Namun, pendidikan Agama Islam ini erat kaitannya dengan metode ceramah, setelah menganalisis karakter peserta didik guru mendapati bahwa ceramah masih diperlukan dalam proses pembelajaran terutama dalam penjelasan dalil-dalil al-Qur'an.

Menurut Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

“Metode ceramah tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Banyak materi yang berkaitan dengan ajaran, nilai, serta dalil-dalil yang memerlukan penjelasan langsung dari guru agar tidak terjadi kesalahpahaman.”⁷²

⁷¹ Hasil Wawancara Bapak Muhammad Faisal, S.Pd, 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

⁷² Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

Selaras dengan Ibu Nur Annisa, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

“Penggunaan metode ceramah sulit untuk dihilangkan dalam pembelajaran PAI. Namun, metode ceramah tidak satu-satunya metode pembelajaran, walaupun tidak bisa terpisah tapi bisa dikombinasikan dengan metode lain.”⁷³

Sedangkan menurut Bapak Muhammad Faisal, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak selamanya menggunakan metode ceramah. Tidak semua anak cocok dengan metode ceramah. Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang lebih memahami melalui praktek, atau media visual. Contohnya: Pada materi thaharah (wudhu), sholat, penyelenggaraan jenazah, peserta didik akan mudah memahami dengan praktek daripada sekedar teorinya saja.⁷⁴

Analisis karakter peserta didik memiliki keterkaitan yang sangat penting dengan pemilihan metode pembelajaran, termasuk dalam menentukan metode ceramah atau lainnya. Guru menganalisis karakter peserta didik agar metode yang digunakan dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemilihan model, metode, dan strategi yang tepat merupakan faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Penggunaan model, metode, dan strategi yang sesuai juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu mereka memahami materi secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Perencanaan Asesmen Diagnostik

Tahap selanjutnya yaitu guru merancang asesmen pembelajaran, yang pertama yaitu merancang Asesmen Diagnostik untuk penilaian yang dilakukan

⁷³ Hasil Wawancara Ibu Nur Annisa, S.Pd, 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

⁷⁴ Hasil Wawancara Bapak Muhammad Faisal, S.Pd, 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

sebelum pembelajaran untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan peserta didik, dan hasil dari asesmen diagnostik ini dapat menjadi acuan untuk merancang asesmen selanjutnya, baik asesmen formatif maupun sumatif.

Menurut Bapak Muhammad Faisal, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, asesmen awal (diagnostik) sangat penting dalam Kurikulum Merdeka. Hasil dari asesmen ini dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa sebelum pembelajaran dimulai, baik dari pengetahuan, ataupun sikap. Oleh karena itu, asesmen awal ini penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa yang berbeda-beda.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran, ini merupakan langkah penting untuk membantu guru mendapatkan gambaran mengenai karakteristik, kebutuhan belajar dan kondisi peserta didik sebelum memulai materi baru. Dengan asesmen diagnostik, pembelajaran dapat dirancang lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Bisa dengan cara mengamati keaktifan siswa, caranya berinteraksi dengan teman maupun gurunya. Dari situ bisa kelihatan siswa ini seperti apa orangnya, banyak bicara atau cenderung pendiam. Atau bisa juga pengamatan terhadap pemahaman siswa melalui pertanyaan lisan, dengan memberikan soal singkat dan sederhana untuk mengetahui pengetahuan awal dan kesiapannya menerima pengetahuan baru. Jadi lewat hal-hal tadi bisa menggambarkan kebutuhan dan kondisi siswa.⁷⁶

⁷⁵ Hasil Wawancara Bapak Muhammad Faisal, S.Pd., 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

⁷⁶ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

Menurut hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik dilakukan oleh guru dengan cara mengamati dan berinteraksi dengan peserta didik melalui kegiatan itu, guru memperoleh gambaran yang diinginkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan peserta didik. Hasil asesmen juga dapat digunakan menjadi langkah perbaikan pada pertemuan berikutnya, sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih optimal, aktif dan mudah dipahami oleh peserta didik di masa yang akan datang agar sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

1) Kegiatan Pendahuluan

Sebelum melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa tahapan pendahuluan yang perlu dilakukan oleh guru. Tahapan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mempersiapkan peserta didik agar siap untuk menerima materi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Ibu Nur Annisa, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya ada beberapa tahapan sebelum memasuki inti dari pembelajaran, yaitu:

Tahapan sebelum memasuki pembelajaran sebagaimana yang tertera pada modul ajar yaitu: salam untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sebagai bentuk sopan santun, berdo'a bersama, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk agar tertata rapi dan nyaman untuk proses pembelajaran. Setelah kondisi kelas dirasa siap, lalu saya menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan apersepsi materi bab yang akan dipelajari dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, mengajukan pertanyaan pemantik, pertanyaan pemantik ini bisa menjadikan siswa lebih antusias dan terdorong berpikir kritis, kemudian yang terakhir menyampaikan kegiatan pembelajaran.⁷⁷

⁷⁷ Hasil Wawancara Ibu Nur Annisa, S.Pd., 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut, pembelajaran dapat berlangsung lebih terstruktur, efektif dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Kegiatan pendahuluan menjadi langkah awal yang sangat penting karena menentukan kesiapan peserta didik baik secara fisik maupun mental untuk mengikuti pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti tahapan pembelajaran selanjutnya. Jika tahapan pendahuluan ini dilakukan dengan baik, maka proses pembelajaran inti dan penutup juga berjalan dengan optimal.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran merupakan tahap utama dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan inti biasanya berpusat pada peserta didik dan sudah tersusun di dalam Modul Ajar.

Menurut Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Pelaksanaan kegiatan inti di kelas tentunya mengacu pada modul ajar, seperti: metode, model, media, dan lain sebagainya. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan fleksibilitas. Jadi meskipun mengacu pada modul ajar guru tetap boleh: menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kelas, mengubah strategi jika diperlukan agar pembelajaran lebih efektif.⁷⁸

Dengan demikian, modul ajar menjadi acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran karena di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi, metode

⁷⁸ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

serta langkah-langkah kegiatan. Namun demikian, pelaksanaannya tetap fleksibel sesuai dengan situasi serta kondisi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Kegiatan inti menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran karena pada tahap inilah proses transfer pengetahuan terjadi secara aktif dan bermakna sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru juga harus mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar membentuk karakter dan akhlak yang baik pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI di kelas.

Menurut Bapak Muhammad Faisal, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya:

Mengaitkan pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari bisa dengan mengaitkan setiap konsep agama dengan kehidupan nyata yang dialami siswa. Misalnya: ketika membahas tentang kejujuran (Sidq), mengaitkan dengan kebiasaan siswa seperti saat ulangan tidak boleh meyontek, mengerjakan tugas sendiri. Jadi dari sini siswa memahami bahwa nilai agama bukan hanya sekedar teori duduk belajar dikelas saja, namun pengamalannya (praktek) di kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Kemudian menurut Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Kalau PAI berhenti pada teori, murid sulit merasakan manfaatnya. Yang perlu dilakukan adalah membuat materi lebih hidup dan dekat dengan realitas mereka dengan pembiasaan. Nilai-nilai agama ini jika dibiasakan pada diri sendiri maka akan melekat. Contohnya sudah terlaksana sholat dzuhur berjamaah disekolah ini, sebelum mulai pembelajaran mereka ada tadarus al-Qur'an, do'a belajar sebelum memulai pembelajaran. Jadi ada pembiasaan nilai-nilai islam yang dirasakan langsung oleh siswa. Dan disini guru PAI ini secara

⁷⁹ Hasil Wawancara Bapak Muhammad Faisal, S.Pd., 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

tidak tertulis harus menjadi teladan, karena murid ini lebih mudah meniru daripada hanya mendengarkan pembelajaran.⁸⁰

Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, pembiasaan dan keteladanan menjadi kunci, karena nilai-nilai Pendidikan Agama Islam relevan dengan kehidupan sehari-hari dan akan lebih mudah tertanam jika dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru tidak hanya mengakhiri pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna apa yang sudah dipelajari sekaligus memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

Menurut Ibu Nur Annisa, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya:

Adanya kegiatan penutup ini membuat proses pembelajaran lebih lengkap. Dalam hal ini saya bisa melakukan penguatan, setelah melakukan pembelajaran apabila ada yang kurang tepat maka saya luruskan atau ada yang belum jelas bisa lebih diperjelas. Kemudian bisa menyimpulkan bersama apa saja materi yang dipelajari tadi, agar kita mengetahui apakah anak memahami materi atau belum, bisa juga dengan mengajak anak untuk mengungkapkan apa yang telah dipelajari, apa kesulitannya, sebagai evaluasi singkat secara lisan. Kalau secara tertulis bisa diberi tugas kalau masih tersisa waktunya lumayan.⁸¹

Kegiatan penutup pembelajaran menjadi tahap penting untuk memastikan pemahaman siswa, refleksi, umpan balik dan pada bagian akhir menyampaikan tindak lanjut, baik berupa tugas ataupun arahan untuk pertemuan selanjutnya, serta menutup dengan doa dan salam agar pembelajaran lebih bermakna dan menciptakan suasana positif.

⁸⁰ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin

⁸¹ Hasil Wawancara Ibu Nur Annisa, S.Pd., 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

Berikut contoh kegiatan penutup pembelajaran oleh Ibu Nur Annisa, S.Pd.

Gambar 4.1 Penutup Pembelajaran

PENUTUP (15 MENIT)

- Guru dan Murid membuat kesimpulan akhir dari keseluruhan hasil kegiatan pembelajaran terkait materi menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, riya', sum'ah takabur dan hasad.
- Guru meminta murid melakukan Asessmen Kognitif melalui Link Akses: <https://wayground.com/admin/quiz/68e7b6937714b0d778b70935>
- Guru meminta Murid melakukan refleksi pembelajaran pada Link: <https://forms.gle/PttLFpuUeJJsUyxj6>
- Guru melakukan refleksi diri dan menyampaikan pemahaman bermakna sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- Guru dan Murid mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membaca hamdalah dan do'a bersama. (Meningkatkan kesadaran spiritual)

Sumber : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Banjarmasin

Penutup pembelajaran ini sudah mencerminkan Implementasi Kurikulum Merdeka yang lengkap, terstruktur, dan mencerminkan pembelajaran yang bermakna, interaktif, serta berorientasi pada penguatan karakter sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sangat berkaitan erat dengan keseluruhan kegiatan pembelajaran dari perencanaan hingga penutup. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam proses pendidikan, evaluasi memiliki peran sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tercapai dengan baik. Melalui evaluasi, guru dapat menilai 3 aspek utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Menurut Ibu Nur Annisa, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Saya menggunakan beberapa teknik evaluasi, baik tes maupun non-tes. Untuk pengetahuan bisa dengan memberikan pilihan ganda atau esai. Kalau aspek sikap, saya melihat langsung atau observasi selama proses pembelajaran berlangsung, misalnya melihat keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawabnya. Sedangkan untuk keterampilan, bisa dengan penilaian praktik atau penugasan proyek agar siswa dapat menunjukkan kemampuan secara langsung. Hasil evaluasi ini untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Jika masih banyak siswa yang belum mencapai tujuan, maka saya akan melakukan perbaikan, memberikan pengayaan atau remedial. Jadi, evaluasi tidak hanya untuk menilai siswa tapi jadi bahan refleksi bagi guru.⁸²

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan dan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, sehingga guru dapat menentukan tindak lanjut yang tepat dalam proses pembelajaran.

Berikut contoh evaluasi dalam bentuk asesmen pada modul ajar Ibu Nur Annisa, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam.

⁸² Hasil Wawancara Ibu Nur Annisa, S.Pd., 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

Gambar 4.2 Asesmen Kognitif

PENGALAMAN BELAJAR

ASESMEN(PENILAIAN)

Penilaian Pengetahuan

- Penilaian Kegiatan Diskusi dan Presentasi.
- Asesmen Kognitif

Melalui Link:
<https://wayground.com/admin/quiz/68e7b6937714b0d778b7093>

Refleksi

- Refleksi Guru:
 1. Apakah tujuan pembelajaran hari ini tercapai?
 2. Apakah seluruh siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif dan kreatif?
 3. Apakah pembelajaran yang saya lakukan sudah sesuai dengan apa yang saya rencanakan?
 4. Apa saja kendala yang saya temukan saat kegiatan pembelajaran hari ini?
- Refleksi Siswa: <https://forms.gle/PttLFpuUeJJsUyxj6>

REMEDIAL DAN PENGAYAAN

Remedial
 Murid yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan pembelajaran(KKTP) yang ditetapkan untuk materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah Takabur Dan Hasad (>70), harus mengikuti kegiatan remedial sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran PAI.

Pengayaan
 Murid yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran(KKTP), yang ditetapkan pada mata pelajaran PAI untuk materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah Takabur Dan Hasad dapat mengikuti kegiatan pengayaan berupa pendalaman materi sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran PAI.

Sumber : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Banjarmasin

Gambar 4.3 Asesmen Afektif

RUBRIK PENILAIAN

Rubrik Penilaian Sikap
 Lembar Penilaian Sikap

No	Nama siswa	Instrumen Penilaian Sikap												Skor	Nilai akhir (NA)
		Keimanan dan Ketakwaanan			Penalaran Kritis			Kolaborasi			Komunikasi				
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1.															
2.															
3.															
4.	dst														

Skor maksimum = 9

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

80 – 100% = Baik sekali
 60 – 79% = Baik
 40 – 59% = Cukup
 < 40% = Kurang

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	Rubrik Penilaian Sikap	
1.	Keimanan dan Ketakwaanan	3	Menunjukkan sikap bersyukur, rendah hati, dan menjauhi perilaku tercela seperti riya', takabur, dan hasad dalam berdiskusi.
		2	Sering menunjukkan sikap rendah hati dan ikhlas, serta mampu mengaitkan pembahasan dengan nilai keimanan.
		1	Kadang menunjukkan sikap rendah hati, namun belum konsisten mengaitkan dengan nilai keimanan.
2.	rnalar Kritis	3	Berani menjawab pertanyaan
		2	Berani berpendapat
		1	Berani bertanya
3.	Kolaborasi	3	Partisipasi aktif dalam kelompok
		2	Kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan
		1	Tanggung jawab terhadap tugas kelompok
4.	Komunikasi	3	Kemampuan menyampaikan informasi berdasarkan sumber yang benar
		2	Kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas dan santun
		1	Kemampuan mendengarkan dan merespons teman

Sumber : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Banjarmasin

Gambar 4.4 Asesmen Psikomotorik

RUBRIK PENILAIAN						
Rubrik Diskusi Kelompok dan Presentasi						
Komponen Penilaian	Sangat Baik (4)	Baik (3)	(Cukup 2)	Perlu Pendampingan (1)		
Kelengkapan dan ketepatan	Menuliskan contoh dan memberikan alasan yang dengan tepat dan benar	Menuliskan contoh dan memberikan alasan yang sebagian besar benar	Menuliskan contoh dan memberikan alasan yang sebagian kecil benar	Menuliskan contoh dan memberikan alasan yang tidak benar		
Penyampaian hasil diskusi	Materi dikuasai dengan baik, penyampaian runut dan santun, menyampaikan dengan percaya diri, memiliki ekspresi dan daya tarik yang tinggi	Materi dikuasai dengan baik, Bahasa pun runut dan santun, namun dalam menyampaikan masih kurang percaya diri.	Materi kurang dikuasai namun hasil presentasi tersampaikan secara keseluruhan	Kurang percaya diri dan tidak menguasai materi presentasi		
Ketepatan waktu menyelesaikan tugas diskusi	Selesai sebelum batas waktu yang diberikan	Selesai sesuai dengan waktu yang diberikan	Selesai sedikit melebihi waktu yang diberikan	Belum selesai sampai batas toleransi yang diberikan (tidak selesai)		
Kerja sama kelompok	Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok dari awal sampai selesai, dan tugas selesai tepat waktu bahkan sebelum waktu habis	Sebagian besar anggota kelompok berpartisipasi aktif namun masih ada yang tidak konsisten, namun tugas selesai tepat waktu.	Hampir seperuh anggota kelompok berpartisipasi aktif dan belum konsisten sehingga tugas selesai sedikit melebihi waktu yang ditentukan	Tugas tidak selesai sesuai waktu yang ditentukan		
Lembar Penilaian diskusi kelompok dan presentasi						
Kelompok	Skor Komponen 1	Skor Komponen 2	Skor Komponen 3	Skor Komponen 4	Skor Rata-rata	Predikat
Kelompok 1 Anggota:						
Kelompok 2 Anggota:						
Kelompok 3 Anggota:						
Kelompok 4 Anggota:						
Kelompok 5 Anggota:						

Sumber : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Banjarmasin

Ketiga asesmen diatas merupakan asesmen formatif karena dilakukan pada proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari asesmen ini yaitu untuk memantau perkembangan belajar siswa sekaligus mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang sedang diajarkan. Dapat disimpulkan bahwa asesmen formatif ini berfokus pada proses yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran agar lebih efektif.

Jika hasil asesmen tidak sesuai yang diharapkan, perlu adanya refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Berikut contoh refleksi dari modul ajar Ibu Nur Annisa, S.Pd.

Gambar 4.5 Refleksi Pembelajaran

Sumber : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Banjarmasin

Menurut Ibu Nur Annisa, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

“Dari hasil asesmen dan refleksi itu bisa mengetahui letak kesulitan siswa. Biasanya saya melakukan remedial dan pengayaan, juga memperbaiki cara penyampaian materi pada pertemuan berikutnya, menggunakan media yang lebih menarik atau metode yang berbeda.”⁸³

⁸³ Hasil Wawancara Ibu Nur Annisa, S.Pd 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

Jadi hasil dari asesmen formatif tidak hanya untuk menilai kemampuan peserta didik tapi juga dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan agar kedepannya menjadi lebih efektif.

Selain asesmen formatif ada juga asesmen sumatif yang dilakukan di akhir proses pembelajaran, baik itu akhir semester ataupun akhir tahun ajaran baru. Tujuan dari asesmen ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan serta menentukan nilai akhir mereka. Pada pelaksanaannya ada bermacam-macam pada setiap sekolah. Umumnya penilaian ini dilakukan melalui tes tertulis, ujian praktik, maupun bentuk evaluasi lainnya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Menurut Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Untuk Penilaian akhir terlebih dahulu saya menyusun perangkat administrasinya seperti kisi-kisi soal, soal beserta kunci jawabannya, skor yang akan didapatnya jika menjawab dengan benar. Dan soal-soal ini dibuat harus sesuai dengan apa yang sudah dipelajari, bahasanya harus bagus agar mudah dipahami dan tidak membingungkan siswa, tidak menyulitkan siswa karena disini tujuannya agar siswa fokus pada pemahaman materi, bukan pada memahami soal yang sulit. Bentuk soalnya ada pilihan ganda dan ada juga isian singkat⁸⁴

Asesmen sumatif ini menekankan pada hasil akhir pembelajaran, disusun secara sederhana, jelas dan sesuai dengan pemahaman siswa yang sudah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian, asesmen sumatif sangat penting sebagai alat untuk

⁸⁴ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

mengetahui perkembangan siswa, dan nilai akhir untuk pengisian nilai raport atau hasil belajar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Banjarmasin

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Faktor-faktor ini memiliki peranan yang penting karena dapat menentukan keberhasilan maupun kendala yang muncul saat penerapan Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor ini mencakup faktor pendukung maupun faktor penghambat yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

a. Faktor Pendukung

1) Pemahaman dan Kompetensi Guru

Guru merupakan kunci utama keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena guru yang berperan langsung merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Pemahaman guru yang baik terhadap konsep Kurikulum Merdeka akan membantu guru dalam penerapannya. Sebagaimana menurut Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Faktor pendukung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini yang utamanya adalah dari guru itu sendiri, dari pemahaman maupun kompetensi, sejauh mana guru dalam merancang pembelajaran lebih kreatif, inovatif dan bagaimana penyusunan modul ajarnya. Ada namanya pelatihan untuk guru agar

terus berkembang. Melalui pelatihan ini guru dapat mempelajari berbagai tuntunan Kurikulum Merdeka.⁸⁵

Pemahaman guru membuat guru lebih mudah menentukan metode, strategi, media, dan asesmen yang tepat sehingga pemahaman guru ini sebagai faktor pendukung yang utama dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perangkat informasi dan komunikasi seperti: komputer, laptop, LCD Proyektor, speaker. Perangkat ini membantu guru dan peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar digital.

Menurut Bapak Muhammad Faisal, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Di SMAN 8 ini Alhamdulillah mempunyai fasilitas yang memadai sebagai media pembelajaran, Alhamdulillah di sini sudah terpasang LCD Proyektor pada setiap kelasnya, ini membantu untuk pembelajaran yang lebih inovatif, karena sudah tersedia di setiap kelasnya jadi guru tidak perlu khawatir, tinggal gurunya aja lagi yang lebih kreatif dalam menggunakan fasilitas yang sudah tersedia.⁸⁶

Selain itu ketersediaan buku dan bahan ajar juga termasuk faktor pendukung yang berfungsi sebagai sumber belajar. Menurut observasi penulis di SMAN 8 Banjarmasin ini juga sudah tersedia buku sebagai bahan ajar untuk memahami materi secara sistematis dan terarah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang ada

⁸⁵ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd, 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

⁸⁶ Hasil Wawancara Bapak Muhammad Faisal, S.Pd 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

di SMAN 8 Banjarmasin ini sudah menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

3) Komunikasi yang baik

Melalui komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, melalui komunikasi yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif karena terciptanya hubungan yang harmonis, terbuka, dan saling menghargai antara guru dan peserta didik. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Tidak kalah penting komunikasi guru dan siswa, dengan komunikasi yang baik ini memudahkan siswa memahami pembelajaran di kelas, kalau berkomunikasi dengan gurunya aja si siswa malas, bagaimana dengan pembelajarannya. Jadi harus sama-sama membangun *chemistry* didalam kelas.⁸⁷

Komunikasi yang baik juga dapat dilihat dari penjelasan materi dengan kata-kata yang mudah dipahami, guru menunjukkan sikap sabar, ramah, dan memberi respon positif. Dengan adanya komunikasi yang baik, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai agama islam yang diajarkan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari.

4) Peran Lingkungan.

Lingkungan memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan membantu pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat mendukung peserta didik

⁸⁷ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd, 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

dalam menerapkan nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong, dan akhlak mulia melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Lingkungan sekolah juga kondusif, tenang, jauh dari keramaian jalan raya, lingkungan yang cocoklah untuk pembelajaran.⁸⁸

Kesimpulannya bahwa Kurikulum Merdeka memiliki faktor pendukung yang sangat berkaitan erat. Faktor pendukung tersebut meliputi: kompetensi guru, sarana dan prasarana pembelajaran, pemanfaatan TIK, ketersediaan bahan ajar, komunikasi yang baik dengan siswa, serta lingkungan yang kondusif. Semua faktor ini sejalan dengan teori dan saling mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Faktor Penghambat

Dalam implementasi di lapangan, tidak semua proses berjalan sesuai dengan harapan. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum ini secara optimal. Berikut adalah faktor penghambat yang dapat mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka.

1) Kesiapan guru belum merata

Tidak selalu guru menerapkan pembelajaran yang sesuai, guru masih menyesuaikan penyusunan modul ajar yang sesuai dengan peserta didik. Selain itu peserta didik juga memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sehingga guru

⁸⁸ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

memerlukan waktu dan pemahaman untuk dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan waktu, karakter peserta didik dan materi.

Menurut Bapak Muhammad Faisal, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya :

Yang utama dulu dari kesiapan gurunya, jika kurang tepat dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, mengembangkan modul ajar, pelaksanaan asesmen, maka dari kurangnya persiapan atau kurang tepat itu bisa terkendala dalam pelaksanaannya. Selain itu pembelajaran lebih aktif juga tidak mudah, kami perlu beradaptasi.⁸⁹

Hal ini merupakan hal yang biasa terjadi karena Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang cukup besar, terutama dalam hal penyusunan modul ajar, pemilihan metode pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen. Namun guru juga harus terus berkembang menjadi lebih baik, terutama tentang pemahaman dan penerapan pembelajaran yang lebih tepat.

2) Kesulitan guru dalam mengontrol kelas

Dalam pembelajaran di kelas terkadang menjadi kurang kondusif dan sulit terkendali, selain itu pengelolaan waktu juga menjadi kesulitan bagi guru. Kesulitan ini juga dapat mempengaruhi penyampaian nilai-nilai agama dan pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Kurikulum yang sekarang kan lebih fokus pada murid dengan proses pembelajaran yang bervariasi. Namun, jam pelajaran PAI ini juga terbatas, jadi kalau untuk mengeksplor materi lebih mendalam itu agak sulit karena latar

⁸⁹ Hasil Wawancara Bapak Muhammad Faisal, S.Pd, 15 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

belakang murid ini yang kebanyakannya dari sekolah umum, untuk mempelajari materi yang lebih mendalam ini perlu waktu yang lebih lama dibanding dengan murid yang sudah ada *backgroud* madrasah (sekolah agama) nya.⁹⁰

Dalam suasana kelas yang kurang kondusif, peserta didik menjadi sulit untuk memahami materi. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, seperti menciptakan suasana belajar yang disiplin tetapi tetap menyenangkan, memberikan arahan yang jelas, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Peserta didik juga harus diberi penjelasan mengenai konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

Pemahaman murid juga masih kurang tentang pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi ini, sehingga terkadang mereka hanya fokus pada nilai akhir, bukan pada proses pembelajaran yang sebenarnya menjadi tujuan utama pembentukan karakter dan akhlaqul karimah yang muncul setelah terlaksananya pembelajaran.⁹¹

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter, sikap, serta akhlaqul karimah melalui pembelajaran aktif, kreatif, dan bermakna. Namun, masih terdapat peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran karena lebih mementingkan pencapaian nilai akhir.

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih

⁹⁰ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

⁹¹ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd., 16 April 2026, di SMAN 8 Banjarmasin.

menghadapi beberapa faktor penghambat yang saling berkaitan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kesiapan semua pihak yang terlibat. Diperlukan upaya yang berkelanjutan, seperti peningkatan kompetensi guru, serta pemahaman peserta didik mengenai proses pembelajaran. Apabila berbagai faktor penghambat tersebut dapat diminimalisir, maka tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal.

C. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Banjarmasin, penulis kemudian menyajikan analisis data untuk memberikan gambaran yang jelas, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data ini disajikan sesuai dengan informasi utama yang diperoleh dalam penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut adalah analisis data yang dimaksud.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Banjarmasin, dapat dianalisis bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah berjalan pada seluruh jenjang kelas X, XI, dan XII. Hal ini menunjukkan

bahwa sekolah telah berupaya menerapkan kebijakan kurikulum secara menyeluruh pada mata pelajaran PAI.

Para guru menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, tanya jawab maupun kegiatan berbasis proyek sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.⁹²

Pernyataan Bapak Muhammad Faisal, S.Pd memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dianggap mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan *Akhlaqul Karimah* peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi yang baik.

Selanjutnya, pernyataan Ibu Nur Annisa, S.Pd menunjukkan bahwa fleksibilitas menjadi salah satu keunggulan utama Kurikulum Merdeka. Guru diberikan kebebasan dalam menyusun modul ajar, menentukan metode, dan memilih media pembelajaran sesuai kebutuhan serta karakteristik siswa. Analisis ini memperlihatkan bahwa guru telah mampu menerapkan prinsip diferensiasi

⁹² Jeanne Manggantung, Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Universitas Negeri Manado, 2023), Vol. 1, No. 1, h. 35.

pembelajaran, yaitu menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih variatif, tidak kaku, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, pernyataan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI berorientasi pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode seperti Problem Based Learning menunjukkan adanya upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama peserta didik. Melalui diskusi dan pemecahan masalah, siswa didorong untuk aktif mencari solusi terhadap persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai pendamping yang membantu meluruskan pemahaman dan menyimpulkan hasil pembelajaran bersama siswa.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat dianalisis bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Banjarmasin telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih aktif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga memerlukan kesiapan dan pemahaman yang mendalam dari guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal. Selain itu, pembelajaran juga sebagai pembentukan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat dianalisis bahwa perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Banjarmasin telah dilaksanakan secara sistematis dan mengacu pada Kurikulum Merdeka Belajar.

Guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran administratif, tetapi juga melakukan berbagai tahapan analisis yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik termasuk analisis Capaian Pembelajaran, analisis karakter peserta didik dan analisis asesmen diagnostik⁹³

1) Analisis Capaian Pembelajaran

Analisis Capaian Pembelajaran (CP) sebagai langkah awal dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Analisis CP dilakukan dengan memahami kompetensi, keterampilan, serta sikap yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran.⁹⁴

Pernyataan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd menunjukkan bahwa analisis CP membantu guru dalam menentukan tujuan pembelajaran serta aktivitas belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara umum, tetapi juga

⁹³ Rohmad, Ija Suntana dan Mauliya Nandra Arif Fani, *Kurikulum Merdeka: Idealis & Realistis*, (Katalog Dalam Terbitan (KDT): Jawa Tengah. 2024), h.113.

⁹⁴ Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 35

mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik dalam menentukan strategi pembelajaran.

Selanjutnya, pernyataan Ibu Nur Annisa, S.Pd menunjukkan bahwa guru mampu menguraikan Capaian Pembelajaran menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik, terukur, dan mudah dicapai peserta didik. Kemampuan guru dalam mengembangkan CP menjadi TP menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap konsep penyusunan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur akan memudahkan guru dalam menentukan materi, metode, media, serta bentuk asesmen yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa analisis Capaian Pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena menjadi dasar dalam menyusun keseluruhan proses pembelajaran. Melalui analisis CP, guru dapat memastikan adanya keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, analisis CP juga menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik, bukan hanya pada penyelesaian materi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap, serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.

2) Analisis Karakter Peserta Didik

Analisis karakter peserta didik Bisa dilakukan dengan cara memahami secara menyeluruh kondisi ataupun keunikan peserta didik agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Guru dapat berinteraksi, merespons pembelajaran, tingkat keaktifan dan kedisiplinan. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah minat, gaya belajar, latar belakang sosial, serta kondisi emosional peserta didik.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melakukan analisis karakter peserta didik sebagai bagian penting dalam perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, minat, gaya belajar, serta kondisi emosional yang berbeda-beda sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Faisal, S.Pd menunjukkan bahwa guru memperhatikan kepribadian dan gaya belajar peserta didik untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Guru mengidentifikasi adanya peserta didik dengan gaya belajar visual, kinestetik, maupun peserta didik yang lebih aktif melalui diskusi dibandingkan metode ceramah. Berdasarkan kondisi tersebut, guru menyesuaikan media dan metode pembelajaran, seperti penggunaan gambar, video, sosiodrama, maupun diskusi kelompok agar pembelajaran lebih mudah dipahami peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai

⁹⁵ Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 35

prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Selain itu, strategi guru dalam memasangkan peserta didik yang aktif dengan peserta didik yang pasif menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan interaksi sosial dan kerja sama antarpeserta didik. Strategi tersebut dapat membantu peserta didik yang kurang aktif menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi peserta didik.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa setelah melakukan analisis karakter peserta didik, guru menentukan model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, jigsaw, praktik, maupun ceramah. Namun, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ceramah masih dianggap penting terutama untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan ajaran, nilai, dan dalil-dalil Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Pernyataan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd dan Ibu Nur Annisa, S.Pd menunjukkan bahwa metode ceramah masih relevan digunakan dalam pembelajaran PAI, tetapi penggunaannya tidak dilakukan secara dominan. Metode ceramah dikombinasikan dengan metode lain agar pembelajaran lebih variatif dan tidak membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan

peserta didik. Sementara itu, pernyataan Bapak Muhammad Faisal, S.Pd menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik cocok dengan metode ceramah karena peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Pada materi yang bersifat praktik, seperti thaharah, sholat, dan penyelenggaraan jenazah, peserta didik lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan teori.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dianalisis bahwa analisis karakter peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menentukan model, metode, dan strategi pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berusaha menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, aktif, inklusif, dan bermakna.

Selain itu, penggunaan model dan metode pembelajaran yang bervariasi juga menunjukkan bahwa guru telah berupaya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan pemilihan metode yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta mengamalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.

3) Perencanaan Asesmen Diagnostik

Assesmen diagnostik adalah penilaian khusus yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kompetensi, serta kondisi awal peserta didik (kognitif & non kognitif). Assesmen Diagnostik

ditujukan guna mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik, serta mengidentifikasi area yang masih menjadi kelemahan dan kekuatan mereka. Hasil dari penilaian ini kemudian dipakai guru sebagai dasar guna merancang proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya memahami kebutuhan belajar peserta didik terlebih dahulu sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

hasil wawancara juga menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan aspek nonkognitif peserta didik, seperti keaktifan, cara berinteraksi, dan karakter peserta didik. Pernyataan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam pembelajaran, interaksi sosial dengan teman maupun guru, serta pemberian pertanyaan lisan dan soal sederhana untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Dari proses tersebut, guru dapat memperoleh gambaran mengenai karakter, kesiapan belajar, dan kebutuhan peserta didik sebelum memasuki materi baru.

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa guru telah menerapkan asesmen diagnostik secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi peserta

⁹⁶ Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat:CV Jejak, 2018), hal. 35

didik. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga menggunakan observasi dan interaksi langsung untuk memahami peserta didik secara lebih menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting saling berkaitan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga tahapan tersebut disusun agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pendahuluan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa tahap awal pembelajaran memiliki peranan penting dalam mempersiapkan kondisi fisik dan mental peserta didik sebelum memasuki materi inti. Menurut teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid, kegiatan pendahuluan bertujuan untuk membangun motivasi belajar, menarik perhatian peserta didik, serta memberikan gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal.⁹⁷

⁹⁷ Abdul Majid dan Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Alaiaka M. Bagus, dkk. Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nur Annisa, S.Pd), kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam modul ajar. Tahapan tersebut meliputi salam dan doa, pemeriksaan kehadiran serta kesiapan kelas, penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi, pemberian pertanyaan pemantik, dan penjelasan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan teori pembelajaran dan prinsip dalam modul ajar. Tahapan pendahuluan dilaksanakan secara terstruktur dan mampu menciptakan kesiapan belajar peserta didik baik secara fisik maupun mental. Dengan pelaksanaan kegiatan pendahuluan yang baik, proses pembelajaran inti menjadi lebih efektif, peserta didik lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam proses pembelajaran karena pada tahap inilah terjadi proses transfer pengetahuan, pembentukan sikap, serta pengembangan keterampilan peserta didik. Menurut Permendikbud tentang Standar Proses Pendidikan, kegiatan inti dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong peserta didik aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.⁹⁸

⁹⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Tahun 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd menunjukkan bahwa guru tetap mengacu pada modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, metode, model, media, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Namun, guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas. Hal ini sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, kegiatan inti juga menunjukkan adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari penjelasan Bapak Muhammad Faisal, S.Pd yang mengaitkan materi kejujuran (*sidq*) dengan perilaku siswa dalam kehidupan nyata, seperti tidak menyontek saat ulangan dan mengerjakan tugas secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai agama memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan inti juga mencerminkan pengembangan *creative thinking* atau berpikir kreatif. Guru berupaya membuat pembelajaran lebih hidup dan dekat dengan realitas peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami materi secara lebih bermakna. Dalam teori berpikir kreatif, peserta didik didorong untuk menghasilkan gagasan baru dan menemukan cara yang berbeda dalam memahami

maupun menerapkan materi pembelajaran. Fleksibilitas guru dalam memilih strategi pembelajaran memungkinkan terciptanya suasana belajar yang kreatif dan inovatif.⁹⁹

Selanjutnya, *reflective thinking* juga tampak dalam proses pembelajaran PAI. Peserta didik diajak merefleksikan nilai-nilai agama melalui pembiasaan dan pengalaman langsung, seperti tadarus Al-Qur'an, doa sebelum belajar, dan sholat dzuhur berjamaah. Menurut teori *reflective thinking*, proses refleksi membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman serta membentuk kesadaran diri dalam bersikap dan bertindak. Pembiasaan tersebut menjadikan nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan *decision making* atau pengambilan keputusan juga berkembang melalui kegiatan diskusi dan kerja sama dalam pembelajaran. Peserta didik belajar mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta menentukan solusi terhadap suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan peserta didik.¹⁰⁰

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan Google Drive, Google Classroom, link, dan web link. Pemanfaatan teknologi ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan literasi digital

⁹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 178-179

¹⁰⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 181

dalam proses pembelajaran. Teknologi membantu guru dan peserta didik memperoleh akses informasi yang lebih luas serta mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif.¹⁰¹

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan sesuai dengan teori pembelajaran modern dan karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, kemampuan mengambil keputusan, serta pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berfungsi untuk menegaskan kembali materi yang telah dipelajari, memberikan kesempatan refleksi, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga memahami makna dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.¹⁰²

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nur Annisa, S.Pd), kegiatan penutup pembelajaran dilaksanakan sebagai tahap akhir yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman peserta didik, melakukan

¹⁰¹ Nurfalah, Pemanfaatan Google Classroom dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2019, Vol.5, No.1, h. 45.

¹⁰² Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group (Kencana), 2017). h. 528

refleksi, serta memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi penyimpulan materi bersama peserta didik, refleksi pembelajaran, pemberian umpan balik, tindak lanjut (pengayaan atau remedial), serta penyampaian rencana pembelajaran berikutnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan penyimpulan materi bersama peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna jika peserta didik ikut serta dalam membangun dan menyimpulkan pemahamannya sendiri. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses penyimpulan, guru membantu mereka mengorganisasi kembali informasi yang telah dipelajari sehingga pemahaman menjadi lebih kuat dan sistematis.

Selanjutnya, yaitu proses menghubungkan pengalaman belajar dengan pengetahuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Umpan balik yang diberikan juga mencerminkan evaluasi formatif dalam Kurikulum Merdeka untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan tindak lanjut berupa pengayaan dan remedial menunjukkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kesiapan dan kemampuan peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Dalam kegiatan penutup juga disampaikan rencana pembelajaran berikutnya, yang berfungsi untuk memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari selanjutnya. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa informasi awal tentang materi berikutnya dapat meningkatkan kesiapan dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nur Annisa, S.Pd menyatakan bahwa kegiatan penutup membuat proses pembelajaran menjadi lebih lengkap karena terdapat penguatan, klarifikasi, refleksi, dan evaluasi secara lisan maupun tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan pemahaman peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup pembelajaran PAI telah dilaksanakan sesuai dengan teori pembelajaran dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai proses penguatan pemahaman, refleksi pengalaman belajar, evaluasi ketercapaian tujuan, serta pembentukan karakter peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan langkah terakhir dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini juga berlaku untuk ide Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan utama evaluasi pembelajaran ialah untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas. Menurut berbagai regulasi, kata “evaluasi pembelajaran” dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan sebutan “asesmen”.¹⁰³

Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan awal, karakteristik, serta kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. bahwa evaluasi awal penting untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan

¹⁰³ Indri Lastriyani, dkk, *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*, (CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), h. 21

kondisi peserta didik.¹⁰⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen ini digunakan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kesiapan peserta didik.

Selanjutnya, asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan belajar peserta didik. Data penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, serta memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa asesmen formatif digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi pembelajaran, remedial, dan pengayaan. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa hasil asesmen harus digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen formatif berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Evaluasi sumatif bertujuan untuk menentukan hasil belajar akhir peserta didik sebagai dasar penentuan nilai raport atau kelulusan.¹⁰⁵ Data penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun soal secara sistematis melalui kisi-kisi, kunci jawaban, dan skor

¹⁰⁴ N. A. Budiono & Hatip, M, Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka, *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Vol.8, No.1, 2023, h.112-123.

¹⁰⁵ Anindito Aditomo, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), h. 26-29.

penilaian agar sesuai dengan materi yang telah dipelajari serta mudah dipahami oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah tersebut telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi guru untuk memperbaiki metode, strategi, dan media pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Banjarmasin

Berdasarkan data implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting karena dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Keberadaan faktor-faktor ini sangat menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran serta berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

a. Faktor Pendukung

1) Pemahaman dan Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka,

yaitu kompetensi guru, komunikasi antara guru dan peserta didik, kesiapan siswa, sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), ketersediaan bahan ajar, serta lingkungan belajar yang kondusif. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam memahami kurikulum, menyusun modul ajar, serta mengelola pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Guru merupakan kunci utama keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar karena guru berperan langsung dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Pemahaman guru yang baik terhadap konsep Kurikulum Merdeka Belajar akan membantu guru dalam penerapannya.¹⁰⁶

2) Sarana dan Prasarana

Faktor pendukung lainnya adalah sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Bapak Muhammad Faisal, S.Pd menjelaskan bahwa tersedianya LCD proyektor di setiap kelas membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis teknologi yang menyatakan bahwa Perangkat teknologi informasi dan komunikasi memberikan banyak kemudahan bagi guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan

¹⁰⁶ Ropin Sigalingging, *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Tata Akbar, 2022), h. 15

TIK juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran interaktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁰⁷

Selain perangkat teknologi, ketersediaan buku dan bahan ajar juga menjadi faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil observasi, SMAN 8 Banjarmasin telah menyediakan buku sebagai sumber belajar yang membantu peserta didik memahami materi secara sistematis dan terarah. Buku dan bahan ajar tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

Data tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penunjang utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru menerapkan pembelajaran yang variatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap di SMAN 8 Banjarmasin telah mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara optimal.

3) Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Komunikasi yang efektif mampu menciptakan hubungan yang harmonis, terbuka, dan saling menghargai sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan

¹⁰⁷ Adi Nova, *Kurikulum Merdeka Informatika SMA/MA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

lebih optimal. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, hubungan interaktif antara guru dan peserta didik sangat diperlukan karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Pernyataan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. Guru yang mampu membangun kedekatan atau *chemistry* dengan peserta didik akan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Sebaliknya, apabila hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik kurang baik, maka minat dan motivasi belajar siswa juga dapat menurun. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Komunikasi yang baik juga tercermin dari cara guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, sikap sabar, ramah, serta memberikan respon positif kepada peserta didik. Sikap tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, komunikasi yang baik membantu peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Peran Lingkungan

Selain komunikasi, lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Lingkungan yang tenang, nyaman, dan mendukung kegiatan belajar akan membantu peserta didik lebih fokus

dalam mengikuti pembelajaran. Suasana sekolah yang kondusif juga mendukung terciptanya interaksi yang positif antara guru dan peserta didik.¹⁰⁸

Berdasarkan data tersebut bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Lingkungan yang kondusif, tenang, dan jauh dari keramaian mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik lebih mudah fokus dalam memahami materi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang baik menjadi faktor pendukung pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat belajar dengan lebih tertib, aman, dan nyaman. Selain itu, lingkungan yang mendukung juga membantu guru dalam menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, serta akhlak mulia sesuai tujuan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran bermakna dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu kompetensi guru, sarana dan prasarana pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, ketersediaan bahan ajar, komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Seluruh faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan

¹⁰⁸ Alrizka Hairi Dilfa, dkk, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Malang: Literasi Nusantara, 2023), h. 121.

berpusat pada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar masih menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Hambatan tersebut meliputi kesiapan guru, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan latar belakang peserta didik. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

1) Kesiapan guru belum merata

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Faisal, S.Pd menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, menyusun modul ajar, serta melaksanakan asesmen yang tepat. Selain itu, pembelajaran aktif yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka membutuhkan proses adaptasi bagi guru. Hal ini sesuai dengan teori kompetensi guru menurut Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kurangnya kesiapan dan pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum dapat menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.¹⁰⁹

¹⁰⁹ H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h.92.

Pernyataan Bapak Muhammad Faisal, S.Pd menunjukkan bahwa kurang tepatnya guru dalam merancang pembelajaran dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru dituntut mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, namun dalam praktiknya tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama. Selain itu, pembelajaran aktif yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka Belajar juga memerlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Proses adaptasi terhadap perubahan tersebut membutuhkan waktu, pengalaman, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Perbedaan tingkat pemahaman dan karakter peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru perlu menyesuaikan model pembelajaran dengan kemampuan siswa, materi pelajaran, serta alokasi waktu yang tersedia. Hal ini menyebabkan guru harus lebih fleksibel dan kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Data tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya membutuhkan perubahan pada sistem pembelajaran, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru. Kurangnya kesiapan guru merupakan hal yang wajar mengingat Kurikulum Merdeka Belajar membawa perubahan yang cukup besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan pemahaman dan kompetensinya melalui pelatihan, belajar mandiri, serta pengalaman praktik agar mampu menerapkan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru yang belum merata menjadi salah satu kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Faktor ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, menyusun modul ajar, melaksanakan asesmen, serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi dan kesiapan guru menjadi hal yang penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

2) Kesulitan dalam mengontrol kelas

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan proses pembelajaran yang lebih aktif dan bervariasi. Namun, dalam pelaksanaannya kondisi kelas terkadang menjadi kurang kondusif sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan waktu pembelajaran. Pernyataan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd menunjukkan bahwa keterbatasan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kendala dalam mengeksplorasi materi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut diperkuat oleh latar belakang peserta didik yang sebagian besar berasal dari sekolah umum sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi keagamaan dibandingkan peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan madrasah atau sekolah agama. Hal ini menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar materi tetap dapat dipahami dalam waktu yang terbatas.

Kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif juga berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dalam kondisi kelas yang kurang terkendali, peserta didik menjadi kurang fokus sehingga tujuan

pembelajaran sulit tercapai secara maksimal.¹¹⁰ Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, seperti menciptakan suasana belajar yang disiplin namun tetap menyenangkan, memberikan arahan yang jelas, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Kemampuan tersebut penting agar pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif.

Selain itu, data menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka masih kurang. Pernyataan Bapak Ahmad Subki, S.Pd, M.Pd menjelaskan bahwa sebagian peserta didik masih lebih berorientasi pada nilai akhir dibandingkan proses pembelajaran. Padahal, Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan *akhlaqul karimah* melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran menyebabkan mereka kurang serius mengikuti proses pembelajaran yang sebenarnya menjadi inti dari Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi beberapa faktor penghambat yang saling berkaitan, yaitu kesulitan guru dalam mengelola kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang peserta didik, serta kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan upaya

¹¹⁰ Laily Nur Arifa, *Model-model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Refleksi dan Praktik dalam Kurikulum Merdeka*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h.119

berkelanjutan seperti peningkatan kompetensi guru dalam manajemen kelas, penguatan pemahaman peserta didik mengenai tujuan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang lebih efektif agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan secara optimal dan mampu mencapai tujuan pembentukan karakter serta akhlaqul karimah peserta didik.